

Citra Perempuan dalam Novel *Mirah* Karya Elisabeth Ika: Kritik Sastra Feminis

Haura Ghatza Zarqa Ayyazy^{1*}, Eko Sri Israhayu¹

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

ghatzaoppo@gmail.com*

Received: 15/05/2025

Revised: 29/05/2025

Accepted: 08/06/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika. Citra perempuan dalam novel ini menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian karena novel ini mengangkat permasalahan perempuan yang realistis dengan kehidupan sosial. Citra perempuan dalam novel ini dikaji menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dengan teori feminisme yang dikemukakan oleh Sugihastuti. Teori tersebut memuat beberapa aspek yaitu, aspek fisis, aspek psikis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif dengan kajian pustaka melalui data berupa kutipan dalam dialog, paragraf dan pemikiran tokoh yang dapat mendefinisikan adanya citra perempuan pada tokoh utama dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Mirah* karya Elisabeth Ika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini terdapat empat aspek citra perempuan, yaitu (1) citra perempuan dalam aspek fisis, (2) citra perempuan dalam aspek psikis, (3) citra perempuan dalam aspek keluarga, (4) citra perempuan dalam aspek masyarakat.

Kata Kunci: Citra Perempuan, Novel, Kritik Sastra Feminis

Abstract

This research aims to describe the image of women in the novel Mirah by Elisabeth Ika. The image of women in this novel is interesting to be used as an object of study because this novel raises realistic women's problems with social life. The image of women in this novel is studied using a feminist literary criticism approach with the theory of feminism proposed by Sugihastuti. The theory contains several aspects, namely, physical aspects, psychological aspects, family aspects, and community aspects. This research was conducted using descriptive analysis method with literature review through data in the form of quotations in conversations, paragraphs and characters' thoughts that can define the image of women in the main character in the novel Mirah by Elisabeth Ika. The data source used in this research is the novel Mirah by Elisabeth Ika. Data collection techniques in this study used

reading and note-taking techniques, while data analysis techniques used data reduction, data presentation and conclusion drawing. The result of this research is four aspects of women's image, namely (1) women's image in physical aspect, (2) women's image in psychological aspect, (3) women's image in family aspect, (4) women's image in society aspect.

Keywords: *Women's Image, Novel, Feminist Literary Criticism*

1. Pendahuluan

Perempuan memiliki peran yang penting bagi dalam berbagai bidang kehidupan. Bahkan perempuan memiliki beberapa peran yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki, seperti melahirkan dan menyusui, sehingga kehidupan tanpa adanya perempuan akan menjadi kurang seimbang. Namun, perempuan sering dianggap sebelah mata dengan dipandang sebagai sosok yang lemah, emosional, bekerja di dapur dan mengurus rumah bahkan perempuan dipandang serta dianggap sebagai objek seksualitas di dalam sebuah hubungan (Astawan et al., 2019). Hal ini memicu perbedaan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan dianggap lebih lemah dari laki-laki sehingga tidak pantas disetarakan dengan laki-laki. Dalam masyarakat yang masih kuat memegang sistem patriarki, laki-laki umumnya diasosiasikan dengan peran di sektor publik, seperti menjadi pemimpin, pencari nafkah, dan pengambilan keputusan. Sebaliknya, perempuan hanya dikaitkan dengan peran domestik, seperti mengurus rumah dan mengurus anak. Ideologi patriarki yang sering dianggap sebagai penyebab ketidakadilan gender, telah melahirkan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan (Sofia, 2009:29).

Ketidakadilan gender disebabkan adanya pemisahan gender yang didasari perbedaan jenis kelamin (Rizaldi & Israhayu, 2023). Perempuan berhak mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, maupun peran perempuan dalam masyarakat. (Fakih, 2013) berpendapat bahwa perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities) dan menimbulkan perselisihan. Namun, kenyataan tidak demikian bahwa masih banyak perempuan tidak mendapatkan hak yang semestinya. Sebagian besar masyarakat masih mengikuti paham patriarki yang melihat bahwa, seorang laki-laki kedudukannya lebih tinggi dari seorang perempuan, baik dalam lingkup massa maupun domestik (Refi et al., 2024). Maka dari itu, perlu untuk membuka pandangan masyarakat terkait perempuan, salah satunya melalui karya sastra yaitu novel. Menurut (Aziez dan Abdul, 2015) novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang bisa kita jadikan bahan untuk mengkritik peristiwa sosial terutama dalam ketidakadilan gender. Banyak sastrawan yang menggunakan novel untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialami perempuan, seperti ketimpangan gender, kekerasan, atau keterbatasan peran mereka dalam masyarakat. Dengan mengangkat tema perempuan dalam suatu karya sastra dapat mendorong perubahan dan menyadarkan pembaca tentang pentingnya kesetaraan gender serta upaya untuk menghapus sistem patriarki yang telah mengakar pada masyarakat.

Salah satu sastrawan yang mengangkat tema tentang perempuan dalam karyanya yaitu Elisabeth Ika dengan novelnya yang berjudul *Mirah*. Novel tersebut merupakan salah satu novel dengan permasalahan yang seringkali dialami oleh perempuan. Novel tersebut menceritakan kehidupan seorang perempuan bernama Mirah yang harus menghadapi berbagai permasalahan hidup bahkan ia harus menghadapi stigma sosial karena statusnya seorang janda. Tokoh-tokoh perempuan yang dipaparkan dalam karya sastra itu mengenai segala permasalahan dalam

kehidupannya dan bagaimana perempuan menyikapinya hingga akhirnya menemukan citra seorang perempuan. Hal itu membuat penulis merasa tertarik mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan citra perempuan dalam karya sastra. Menurut (Sugihastuti, 2000:45), citra wanita (perempuan) merujuk pada seluruh bentuk gambaran mental, spiritual, serta perilaku sehari-hari yang diekspresikan oleh perempuan Indonesia.

Penelitian tentang citra perempuan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agista Refi Armadani Zahrial (2024). Penelitian tersebut berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Re dan Perempuan Karya Maman Suherman*. Kedua, penelitian tentang citra perempuan dilakukan oleh Muhammad Aziz Rizaldi (2023), dengan penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak*. Ketiga, penelitian tentang citra perempuan yang dilakukan oleh Dita Nur Nafi'a (2022), dengan penelitian yang berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Jerum Karya Oka Rusmini*.

Berdasarkan kisah yang dialami oleh Mirah, penulis juga memiliki ketertarikan untuk meneliti citra perempuan yang terdapat dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika. Citra perempuan dalam novel ini dikaji dengan pendekatan kritik sastra feminis. Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016:5) mengatakan bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Penelitian sastra dengan perspektif feminis bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, baik dari segi kedudukan maupun peran mereka. Jadi, penelitian dengan perspektif feminis bukan sekadar membahas tokoh perempuan dalam sastra, tetapi juga bagaimana sastra dalam membentuk atau memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perempuan dalam masyarakat.

Penelitian citra perempuan dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika menggunakan teori feminisme yang dikemukakan oleh Sugihastuti. Teori ini berfokus pada cara perempuan direpresentasikan dalam karya sastra. Dalam teori ini menekankan bahwa citra perempuan dalam karya sastra dibentuk oleh ideologi yang berlaku di masyarakat. Citra perempuan menurut Sugihastuti yang meliputi beberapa aspek yaitu, aspek fisis, aspek psikis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan bentuk citra perempuan dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika. Urgensi penelitian ini terletak pada representasi perempuan dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika, karena penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada pembaca tentang pentingnya memahami representasi perempuan dalam karya sastra sebagai refleksi realitas sosial. Selain itu, penelitian pada novel *Mirah* karya Elisabeth Ika belum pernah dilakukan sebelumnya. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas novel *Mirah*, sehingga penulis berkesempatan untuk mengeksplorasi aspek-aspek baru dalam novel tersebut terkait bagaimana perempuan digambarkan dalam cerita, baik dari segi karakter, peran, maupun perjuangan mereka.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskripsi kualitatif karena hasil analisis pada penelitian ini berupa deskripsi tanpa menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini mengkaji novel yang berjudul *Mirah* karya Elisabeth Ika

menggunakan pendekatan penelitian kritik sastra feminis. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada citra perempuan Mirah sebagai tokoh utama dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika dalam kehidupan sehari-harinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca terlebih dahulu karya sastra yang berupa novel berjudul *Mirah* karya Elisabeth Ika. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kutipan dalam dialog, paragraf dan pemikiran tokoh yang mengandung citra perempuan pada tokoh utama dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Mirah* karya Elisabeth Ika. Kemudian selama proses membaca, penulis menggunakan teknik catat untuk mendokumentasikan data penting. Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan kalimat atau dialog yang berkaitan dengan citra perempuan dalam data. Catatan inilah yang akan menjadi data utama yang akan digunakan dalam proses analisis. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Matthew B. Miles dan Michael Huberman. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246) terbagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini difokuskan untuk memaparkan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika. Pada penelitian ini ditemukan sejumlah 14 data citra perempuan dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika. Hasil penelitian ini terdapat empat aspek dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika yaitu, 1) aspek fisis, 2) aspek psikis, 3) aspek keluarga, dan 4) aspek masyarakat. Berikut penjabaran citra perempuan pada tokoh Mirah dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika.

3.1 Citra Perempuan dalam Aspek Fisis

Menurut Sugihastuti (2000:84) citra fisis wanita yang tergambar adalah citra fisis wanita dewasa, yaitu wanita yang sudah berumah tangga. Secara fisiologis, wanita dewasa dicirikan oleh berbagai tanda-tanda jasmani, antara lain dengan dialaminya haid dan perubahan-perubahan fisik lainnya seperti tumbuhnya bulu di bagian badan tertentu, perubahan suara, dan lain sebagainya.

- (1) *Aku mencoba menormalkan sikap ketika Ratih bertanya lagi perkara hubunganku dengan Dhira, yang ia tambah soal selentingan "janda kembang" yang kini tersemat di belakang namaku. Kalau aku boleh bilang, aku membenci mendengarnya. (Mirah, 2024:153)*

Pada kutipan di atas kata "janda" berarti perempuan yang sudah pernah menikah. Pernikahan umumnya dilakukan setelah seseorang mencapai kedewasaan, hal ini menunjukkan bahwa Mirah adalah seorang perempuan dewasa yang telah mengalami berbagai perubahan secara fisik. Menurut Sugihastuti (2000:87) citra fisis juga dapat dilihat pada tinggi badan, bagaimana cara mereka berjalan, cara mereka berhias, berpakaian, maupun aktivitas dan perilakunya dalam kehidupan kutipan dalam dialog, paragraf dan pemikiran tokoh sehari-hari. Pada kutipan di atas juga menggambarkan citra perempuan dari aspek fisis melalui kata "kembang". Dalam masyarakat istilah "kembang" sering dijadikan sebagai lambang perempuan cantik, menarik, dan memiliki daya tarik fisik. Maka dari itu, penyebutan Mirah sebagai janda kembang menyiratkan bahwa meskipun ia seorang janda, namun ia masih cantik dan menarik. Hal itu terbukti ketika salah satu teman kakaknya yang tertarik kepada Mirah dan memanfaatkan

status jandanya agar bisa menikahi Mirah. Penilaian masyarakat yang tersirat dalam "selentingan" pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa citra fisis perempuan kecantikan dan daya tariknya sangat mempengaruhi cara orang lain memandang dan membicarakan dirinya. Hal ini menegaskan bahwa dalam masyarakat, penampilan fisik sering kali menjadi aspek yang sangat menonjol dalam membentuk citra perempuan, bahkan lebih daripada status sosialnya.

3.2 Citra Perempuan dalam Aspek Psikis

Menurut Sugihastuti (2000:95) pada aspek psikis, wanita merupakan makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Perempuan memiliki emosi yang beragam, kemampuan berpikir untuk memahami dan menganalisis situasi, serta harapan yang ingin mereka capai dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Perempuan sering dikaitkan dengan kepekaan emosional yang tinggi, seperti rasa empati, kasih sayang, dan kepedulian. Oleh karena itu, aspek psikologis perempuan dalam karya sastra sering digambarkan melalui bagaimana tokoh perempuan menghadapi konflik emosional, membuat keputusan dalam hidupnya, serta berjuang untuk mencapai cita-citanya.

(1) *Pintu kamar hampir tertutup ketika Eka menahannya dari luar. Wajahnya memerah, sorot matanya tajam. Meski begitu, aku sama sekali tidak takut. Justru aku semakin marah melihat sikapnya.*

"Opo?" bentakku.

"Koen kurang ajar, yo!" Eka mendorong pintu, hingga aku mundur.

"Siapa yang lebih kurang ajar? Mabuk-mabukkan sampai ngrusak rumah orang. Pengangguran yang bisanya cuma nyusahin keluarga. Koen ngerti enggak kalau diomongin orang sekampung? Mikir perasaan Ibu, koen!" pekikku. (Mirah, 2024:11)

Kartono (2006:2) mengatakan bahwa untuk mampu memahami semua kegiatan manusia, orang berusaha melihat: partisipasi sosial wanita, lalu berusaha menjadikan pengalaman wanita tadi sebagai pengalaman dan milik sendiri. Pada kutipan di atas tercermin sikap Mirah yang menunjukkan kepedulian mendalam terhadap perasaan ibunya. Ketika ia berkata kepada kakaknya "Mikir perasaan Ibu, Koen!" ia mengungkapkan kecemasan emosional dan empati psikisnya terhadap penderitaan sang ibu akibat perilaku anak sulungnya itu. Dalam hal ini, perasaan ibunya juga menjadi perasaan batin Mirah. Tindakan Mirah terhadap kakaknya juga menggambarkan ketegasan karakter Mirah yang menunjukkan bahwa ia tidak tunduk hanya karena hubungan kakak-adik. Sorot mata tajam dan wajah merah kakaknya menggambarkan kemarahan, namun Mirah tetap tidak merasa takut. Mirah tau bahwa dirinya benar karena kakaknya seorang pengangguran yang memiliki kebiasaan buruk yaitu mabuk dan berjudi. Sebagai anak sulung dan laki-laki satu-satunya di keluarga, seharusnya Eka menjadi sosok yang dapat mengayomi adik-adiknya, tetapi ia hanya bisa menyusahkan keluarganya. Hal itu membuat Mirah merasa geram kepada kakaknya sehingga Mirah berani untuk melawannya.

Melalui kutipan tersebut, citra perempuan dalam aspek psikologis digambarkan secara kuat melalui sosok Mirah dalam kemampuan merasakan penderitaan orang lain seolah miliknya sendiri dan keberanian Mirah dalam menyuarakan kebenaran demi melindungi sesama perempuan. Sikap Mirah mencerminkan kematangan psikis dan keberanian moral, sekaligus menantang stereotip bahwa perempuan seharusnya diam dan patuh dalam konflik keluarga.

- (2) *Begitu Andra pulang, Raka menjelaskan segalanya kepadaku. Aku tak menangis. Tidak mengumpat, bahkan tidak mengatakan sepatah kata pun. Setiap kata demi kata yang terlontar dari mulutnya aku dengarkan dengan saksama. (Mirah, 2024:34)*

Menurut Kartono (2007: 165) kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional seperti pada masa kanak-kanak. Pada kutipan di atas mencerminkan citra perempuan Mirah sebagai sosok yang tangguh secara psikis dan dewasa secara emosional. Ia tidak menangis dan tidak mengumpat, tetapi memilih diam tanpa mengeluarkan sepatah katapun sebagai bentuk kontrol diri dan kekuatan batin. Kutipan tersebut menggambarkan ketenangan Mirah dalam menghadapi permasalahan. Saat sebagian besar perempuan mungkin akan marah dan menangis jika berada di posisi Mirah, tetapi Mirah justru memilih diam dan tenang walaupun emosionalnya sangat terguncang. Ketenangan dalam diri Mirah mencerminkan kedewasaan perempuan yang sadar atas dirinya, yang bertanggung jawab atas bagaimana ia akan melanjutkan hidupnya setelah luka yang besar. Dalam hal ini, Mirah menunjukkan sebagai sosok perempuan yang mampu mengelola perasaannya dengan tenang dan bijak.

- (3) *Stereotip janda begitu purba. Mungkin tidak semua orang begitu, memandang janda sebagai golongan orang "kelas dua". Namun, sayangnya aku masih menerima ucapan yang kadung menyakitkan dari kebanyakan orang. (Mirah, 2024:152)*

Menurut Kartono (2006:51) selama perjuangan menuju ke arah kedewasaan dan kematangan pribadinya itu pasti ia pernah menderita, berduka hati, terjatuh, luka-luka, kecewa, dan kalah. Dalam kutipan di atas menunjukkan kondisi batin Mirah yang terluka karena ucapan negatif orang-orang yang berada di lingkungan sekitar tentang dirinya dan keluarganya. Sebagai seorang janda, Mirah mengalami stereotip yang dilekatkan masyarakat di mana status jandanya sering menjadi bahan gunjingan atau penilaian miring apalagi usia pernikahannya yang bahkan belum seumur jagung. Meskipun Mirah sudah berdamai dengan dirinya sendiri, namun tekanan sosial ini menimbulkan beban emosional yang menimbulkan perasaan tak nyaman dan merasa kurang percaya diri dalam dirinya. Meskipun demikian, tidak membuat Mirah menyerah dalam hidupnya dan Mirah tetap berusaha keras untuk mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik ke depannya.

- (4) *Yah, pada akhirnya aku harus menanggalkan semua impian yang kurancang. Kuliah, berkarier, mengajak ibuku pindah ke kota, semuanya sirna. Barangkali aku memang tidak tidakdirkan punya hidup yang lebih layak. Entah. Aku sekarang hanya bisa pasrah,. Menjalani kehidupan setia detiknya tanpa ekspetasi. Tentu, aku kecewa. Sangat kecewa. (Mirah, 2024:236)*

Menurut Kartono (2006:172) dalam aspek psikisnya, kejiwaan wanita dewasa ditandai antara lain oleh sikap pertanggung jawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib sendiri, dan atas pembentukan diri sendiri. Mirah memiliki kesadaran akan keinginannya sendiri yang menunjukkan ciri kejiwaan perempuan dewasa. Namun, ia tidak mampu untuk mewujudkan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri terkait keinginannya. Kutipan di atas menggambarkan Mirah sebagai sosok perempuan yang rela mengorbankan mimpi demi tuntutan sosial, keluarga, dan kondisi ekonomi. Mirah ingin melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi namun di sisi lain Mirah harus berkerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,

membayar biaya pengobatan ibunya dan biaya penanggungan penahanan kakaknya serta harus membantu biaya kuliah adiknya.

Tindakan Mirah dalam kutipan novel tersebut menunjukkan tanda-tanda psikologis kedewasaan yaitu ketika Mirah memiliki mimpi namun ia harus melepaskan mimpinya dan harus menanggung akibat dari pilihannya tersebut. Kepasrahan dan kekecewaannya yang dialami Mirah bukan tanda kelemahan, melainkan bagian dari proses bertanggung jawab atas nasib dirinya sendiri, meskipun dibatasi oleh kondisi sosial yang cukup sulit.

(5) *Aku pernah marah kepada Tuhan dua kali. Satu, saat aku harus mengubur impianku untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, dan yang satu saat Eka masuk penjara, lalu disusul ibuku sakit, yang membuat aku mesti melepaskan rencanaku mengubah hidup, dan keluar dari jerat kemiskinan. Meski aku bukan orang yang taat, yang selalu berdoa atau kerap pergi ke rumah ibadat, aku masih percaya kalau Tuhan itu ada, dan mengatur segalanya. (Mirah, 2024:269)*

Kartono (2006:51) mengatakan bahwa salah satu sukses dalam usaha perjuangan seorang individu yang matang ialah, mampu memikul duka-derita. Ciri hidup yang sehat bukannya ditandai oleh absennya kekecewaan dan kemalangan; akan tetapi justru dicirikan oleh kemampuan untuk menanggulangi dan mengatasi kepedihan, ketegangan, kemalangan, kekalahan dan duka-derita dengan rasa tawakal dan ketekunan usaha. Pada kutipan di atas, Mirah pernah marah kepada Tuhan dalam perjalanan hidupnya karena kegagalan yang dialaminya. Namun ia tidak kehilangan arah dan tidak membiarkan kekecewaannya tumbuh menjadi kebencian atau keputusasaan. Ia tetap percaya bahwa Tuhan ada dan segala hal yang terjadi dalam hidupnya bukan tanpa maksud. Hal ini menunjukkan bahwa Mirah memiliki kejiwaan yang dewasa, ia mampu melalui fase keterpurukan dalam hidupnya. Mirah digambarkan sebagai sosok yang tegar dan memiliki kekuatan batin sehingga ia tetap berpijak pada harapan-harapan yang tidak pernah padam. Ibunya pun menganggap bahwa Mirah adalah anak yang paling kuat, sehingga Mirah percaya bahwa Tuhan mendidiknya sedikit lebih keras melalui cobaan yang bertubi-tubi ke dalam hidupnya. Maka dari itu, Mirah tetap berdiri untuk mencapai mimpi-mimpinya hingga saat ini.

3.3 Citra Perempuan dalam Aspek Keluarga

Sugihastuti (2000:123) mengungkapkan bahwa dalam aspek keluarga, citra diri dari seorang perempuan berkaitan dengan perannya dalam rumah tangga, baik sebagai ibu, istri, anak, kakak, adik, atau sebagai anggota keluarga yang lain. Dalam karya sastra, perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab mengenai kehidupan domestik dan kesejahteraan keluarganya. Peran ini dianggap sebagai tanggung jawab utama dari perempuan.

(1) *Kali terakhir aku makan berdua bersama pria ketika masih bersama Raka. Itu pun hanya di rumah mertua. Aku ingat betul kami tidak banyak bicara. Aku menemaninya makan telur dengan orek tempe. Kemudian air mendidih dari ketel berdesing dari dapur, aku segera menyiapkan air untuk mandi untuk mantan suamiku. (Mirah, 2024:82)*

Menurut Kartono (2007:9) peranan sebagai istri mencakup sikap hidup yang mantap, bisa mendampingi suami dalam situasi yang bagaimanapun juga disertai rasa kasih sayang, kecintaan, loyalitas dan kesetiaan pada partner hidupnya. Pada kutipan di atas, sosok Mirah mencerminkan citra perempuan melalui perannya sebagai istri yang penuh perhatian dan pengabdian terhadap

suami. Mirah yang harus mengorbankan keinginannya untuk kuliah karena mantan suaminya melarangnya, bahkan suaminya menganggap bahwa kuliah itu tidak penting karena dia sudah bersuami dan menyuruhnya untuk berkonsentrasi pada keluarganya saja dengan menjadi istri yang berbakti dan melayani sepenuh hati. Mirah sudah mengubur impiannya dalam-dalam dan mengutamakan keluarga di atas segalanya, namun hal itu tidak membuat mantan suaminya merasa cukup dengannya. Meskipun mantan suaminya telah mengkhianatinya, Mirah tidak merasa dendam sama sekali dan tetap bersikap baik kepadanya walaupun hubungannya harus berakhir dengan perpisahan. Berdasarkan kisah yang dialami oleh Mirah menunjukkan bahwa Mirah dicitrakan sebagai perempuan yang penurut dan berbakti kepada suaminya. Sebelumnya ia pernah melayani sepenuh hati, namun kenyataan hidup membawanya pada perpisahan. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun perempuan mampu menciptakan ruang kenyamanan dalam keluarga, tidak selalu upaya itu mendapat hasil yang sepadan. Namun, citra perempuan seperti Mirah tetap kuat karena ia bisa mencintai tanpa kehilangan harga dirinya.

(2) *“Ma, meneg’o!” Aku meletakkan setumpuk piring bersih di atas meja, lau menatap Suma. “Kamu kira aku enggak pusing? Aku itu selalu mikir semuanya sendiri, loh, Ma! Penanguhan penahanan butuh duit. Kondisi ibu lagi ngedrop. (Mirah, 2024:180)*

Pada kutipan di atas menunjukkan peranan Mirah sebagai penopang utama keluarga. Ia mengambil alih tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya penanguhan penahanan kakaknya, dan biaya kuliah adiknya. Ia menggantikan peran ayahnya yang telah tiada sebagai penggerak utama dalam keluarga. Selain itu, dia harus merawat ibunya yang sudah sakit-sakitan. Meski banyak tekanan dan permasalahan yang menimpanya, ia tetap tegar demi keluarganya. Perempuan dalam posisi ini menunjukkan bahwa kasih sayang, tanggung jawab, dan ketangguhan dapat bersatu dalam satu sosok perempuan.

(3) *Beberapa kali saya izin keluar pabrik saat jam istirahat, dan datang terlambat, karena saya mesti harus datang ke lapas.” Aku berdeham, kalimat berikutnya terasa mengganjal di tenggorokan. “Kakak saya masuk penjara, karena kasus judi.” (Mirah, 2024:196)*

Pada kutipan di atas menunjukkan peran Mirah sebagai seorang adik. Ia rela menggunakan waktu istirahatnya untuk menjenguk kakaknya yang ditahan di lapas karena terlibat kasus perjudian. Bahkan ia sampai ditegur oleh atasannya karena terlalu sering keluar pabrik. Selain itu, Mirah juga harus bekerja keras mengumpulkan uang dan harus menahan keinginan pribadinya untuk biaya penanguhan penahanan agar kakaknya bisa segera dibebaskan. Hal itu merupakan bentuk kasih sayang seorang adik terhadap kakaknya, walaupun kakaknya sering kali membuatnya merasa malu dan kecewa atas perilakunya tetapi Mirah masih tetap memperdulikan dan menyayangi kakaknya. Hal itu membuktikan bahwa meskipun perempuan seringkali diidentikkan dengan kelembutan, namun dalam kisah yang dialami oleh Mirah tergambar sisi ketangguhan seorang perempuan yang tidak hanya menjadi sosok yang mengasihani saja, tetapi menjadi sosok yang harus mengambil tanggung jawab berat untuk membantu keluarganya untuk keluar dari masalah.

(4) *Sudah sebulan lebih aku kembali ke rumah untuk merawat Ibu. Dokter yang menangani Ibu sejak di rumah sakit berpesan bahwa aku mesti bersabar dalam mendampingi ibuku, karena proses pemulihan tidak mudah. (Mirah, 2024:235)*

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan peran Mirah sebagai anak. Tindakan yang dilakukan Mirah mencerminkan nilai bakti terhadap orang tua. Bahkan ia berani mengambil langkah besar dalam hidupnya dengan melepaskan pekerjaan demi memenuhi tanggung jawab sebagai anak untuk merawat orang tua. Pabrik tempat Mirah bekerja cukup jauh dari rumahnya sehingga mengharuskan Mirah untuk tinggal di kos-kosan. Oleh karena itu, dengan berat hati Mirah meninggalkan pekerjaannya agar dapat memantau dan merawat ibunya secara penuh. Walaupun pendapatan dari pekerjaannya cukup menjanjikan, ia tidak ragu untuk melepaskannya. Tindakan yang dilakukan Mirah tidak hanya sekedar karena tanggung jawabnya, tetapi juga sebagai bentuk kasih sayang yang tulus terhadap ibunya.

3.4 Citra Perempuan dalam Aspek Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, perempuan membutuhkan hubungan antara individu satu dengan lainnya, hal ini memicu munculnya peran perempuan dalam masyarakat. Menurut Sugihastuti (2000:131) dalam citra aspek masyarakat ini terdapat sikap sosial yang dimiliki oleh wanita. Aspek masyarakat ini mengacu pada bagaimana perempuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta bagaimana masyarakat memandang dan mengharapkan peran dari mereka.

- (1) *Setelah tiga hari menjalani masa training dan beberapa minggu beradaptasi dengan pekerjaan baru, akhirnya aku mulai bisa menikmati tugasku sebagai staf admin. Tidak begitu sulit meski tidak begitu mudah juga karena meski berkuat dengan data baik rencana pengiriman maupun penjualan dari teman-teman sales.* (Mirah, 2024:52)

Kartono (2006:170) mengatakan gadis-gadis muda ini mulai mengisi lembaran hidupnya dengan tugas-tugas tertentu, berupa hasil kerja atau karya, dan dengan proyek-proyek hidup tertentu. Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Mirah mulai menikmati pekerjaannya sebagai staf admin, hal ini menggambarkan citra perempuan dalam aspek masyarakat sebagai sosok yang mampu beradaptasi, bertanggung jawab, dan mandiri secara sosial. Dengan penyesuaian diri di lingkungan kerja, Mirah merepresentasikan perempuan dewasa yang tidak hanya memasuki ruang publik, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam dunia kerja. Seperti yang dikatakan oleh Kartono (2006:172) ciri kedewasaan perempuan ditunjukkan dengan partisipasi aktif dan konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

- (2) *“Saya memang dibawa sama Pak Saiful.” Aku mengangkat kepalaku, hingga bisa melihat kedua bola mata Dhira. “CV saya diajukan oleh Pak Saiful, saya diberi kesempatan tes dan interview waktu meski pendidikan terakhir saya tidak sesuai kualifikasi. Tapi, Pak Hilman bilang saya pantas bekerja di sini.”*
Dhira mengangguk, kemudian saat ia membuka mulut, mungkin hendak menanggapi ucapanku, aku menyalipkan lebih dulu. “Kata Pak Hilman, meski saya lulusan SMA, saya bisa mengikuti dan bisa beradaptasi. Saya belajar, saya berusaha memantaskan diri biar sejajar sama kalian yang bisa kuliah karena mampu. Apa? Beasiswa? Saya mungkin bisa dapat, tapi terlalu egois rasanya kalau membiarkan ibu saya bekerja sendirian membiayai hidup saya dan saudara-saudara saya.” (Mirah, 2024:75-76)

Menurut Sugihastuti (2000:133) banyak gagasan tradisional dan stereotip tentang wanita dan peranan mereka dicitrakan oleh data, martabat wanita dicitrakan rendah. Ada anggapan bahwa wanita itu kurang memiliki kemampuan, bodoh, dan acuh tak acuh terhadap lingkungan mereka, hanya pria lah yang berdaya lebih dalam hal itu. Namun, anggapan seperti itu ditolak oleh

wanita. Pada kutipan di atas, Mirah menggambarkan citra perempuan dalam masyarakat sebagai sosok yang berdaya, tangguh, dan pantang menyerah meskipun berada dalam tekanan sosial dan dianggap tidak layak mendapatkan posisi pekerjaannya. Mirah sempat diragukan karena dianggap diterima bekerja melalui koneksi pribadi dan ia hanya lulusan SMA sedangkan salah satu persyaratan untuk dapat bekerja di pabriknya minimal harus menempuh pendidikan tinggi pada jenjang sarjana tetapi Mirah membuktikan bahwa ia tetap mengikuti prosedur resmi dan berjuang keras untuk beradaptasi serta menunjukkan kinerjanya. Mirah tidak mudah terpengaruh oleh penilaian sosial negatif, ia memilih untuk menunjukkan kemampuannya melalui tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dikaitkan dengan lingkup domestik saja, tetapi juga sebagai individu yang setara dan layak mendapat tempat dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

- (3) *“Enggak, Mbak. Jangan begitu. Aku justru senang soalnya jadi punya teman ngobrol yang enak dan baik kayak Mbak Mirah. Soalnya yang lain mana pernah makan di pantry, Mbak. Suka sendiri-sendiri atau sama sesama staf saja. Jarang yang mau ngobrol lama sama aku.”* (Mirah, 2024:87)

Menurut Sugihastuti (2000:132) manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Kutipan di atas menunjukkan tokoh Mirah menjalin hubungan sosial dengan Ratih sebagai teman di pabriknya. Sebelumnya, Ratih selalu merasa kesepian karena jarang ada rekan yang berbincang lama dengan Ratih sehingga kehadiran Mirah mengubah situasi itu. Dengan kehadiran Mirah, Ratih merasa senang karena akhirnya ia memiliki teman untuk berbincang dan makan bersama ketika jam istirahat. Keberadaan Mirah sangat diharapkan oleh Ratih, hal itu dapat dilihat ketika Mirah mengundurkan diri dari pekerjaannya, Ratih selalu merindukan Mirah dan berharap Mirah akan kembali bekerja di sana. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya relasi sosial dalam kehidupan perempuan di lingkungan masyarakat. Melalui kutipan tersebut, terlihat bahwa keberadaan perempuan seperti Mirah dapat mempererat hubungan sosial, menciptakan solidaritas, dan memberikan kenyamanan dalam lingkungan kerja, sehingga memperkuat citra perempuan sebagai sosok yang mampu membawa kehangatan dan kedekatan sosial.

- (4) *Aku mengambil lap yang akan kupakai membersihkan etalase dan meja, lalu berdiri membelakangi Dhira. “Sejak sampean tahu masku masuk penjara, terus ibuku jatuh sakit dan aku keluar dari pabrik, aku sudah banyak merepotkan Mas Dhira. Aku enggak mau membebani orang lain dengan permasalahan-permasalahan keluargaku.”* (Mirah, 2024:239-240)

Menurut Sugihastuti (2000:132) hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antarorang, termasuk hubungan antara lain dengan pria orang seorang. Pada kutipan di atas, Mirah menjalin hubungan sosial yang lebih intim dengan Dhira. Dhira adalah kepala gudang di pabrik Mirah bekerja. Dhira memiliki ketertarikan kepada Mirah, sehingga ia selalu membantu di setiap permasalahan yang dialami oleh Mirah. Sebagai makhluk sosial senantiasa akan membutuhkan bantuan dari orang lain, namun dalam kutipan tersebut Mirah enggan untuk menerima bantuan dari Dhira karena sudah terlalu sering merepotkannya. Sikap Mirah tersebut mencerminkan kemandirian pada dirinya, namun di sisi lain ia sangat membutuhkan uang untuk membayar hutang dan modal usahanya. Dengan terpaksa Mirah menerima bantuan dari Dhira, tetapi ia tidak menerimanya secara cuma-cuma. Mirah menganggap bahwa uang yang diberikan oleh Dhira sebagai hutang dan ia berjanji akan mengembalikannya nanti. Melalui bantuan Dhira,

beban Mirah menjadi lebih ringan, baik secara emosional maupun ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk menjalin hubungan sosial yang baik antar individu yang dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan nyata dalam menghadapi permasalahan hidup.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Mirah* karya Elisabeth Ika yang dilakukan dengan menggunakan teori citra perempuan dari Sugihastuti, analisis ini mengungkap bahwa penggambaran perempuan dalam novel *Mirah* dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika terkandung citra perempuan dengan empat aspek yaitu, aspek fisis, aspek psikis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat. Citra fisis perempuan tokoh utama yang bernama Mirah digambarkan sebagai sosok janda yang cantik dan menarik karena ia disebut sebagai janda kembang yang dijadikan sebagai simbol cantik, menarik dan memiliki daya tarik secara fisik. Kemudian citra psikis Mirah dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika digambarkan sebagai sosok perempuan yang mampu mengendalikan emosionalnya, penuh cinta kasih sayang, mandiri, pekerja keras, dan berpendirian kuat.

Citra sosial perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai sosok perempuan yang berperan sebagai istri, ibu, anak, kakak atau anggota keluarga lainnya. Dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika, citra perempuan Mirah digambarkan bukan hanya sebagai anggota keluarga biasa, namun tokoh Mirah yang digambarkan dalam novel ini menggambarkan sosok perempuan yang harus memikul berbagai tanggung jawab emosional, ekonomi, dan sosial. Kemudian citra sosial perempuan dalam aspek masyarakat dalam novel ini, Mirah digambarkan sebagai sosok perempuan yang selalu berusaha, bekerja keras, dan belajar agar dapat berperan dalam ruang sosial. Dengan demikian citra perempuan dalam aspek masyarakat ini menggambarkan bahwa perempuan bukan hanya orang yang dipengaruhi oleh masyarakat, tapi juga bisa berjuang, menyesuaikan diri, dan menunjukkan bahwa mereka punya kekuatan untuk membentuk jati diri yang baik, namun juga tetap membutuhkan manusia lain dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Mirah* karya Elisabeth Ika, sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam cerita ini merepresentasikan berbagai bentuk citra perempuan. Melalui pendekatan teori citra perempuan dari Sugihastuti dapat memberikan dorongan bagi pembaca untuk membuka pandangan terhadap perempuan yang dipengaruhi oleh ideologi sosial dan budaya. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu hanya terfokus pada satu pendekatan teori saja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan teori lain agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai representasi perempuan.

Daftar Pustaka

- Astawan, P. N. P. A., Joni, I. D. A. S., & Pascarani, N. N. D. (2019). Representasi Perempuan dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. *E-Jurnal Medium*, 1(1), 1–6. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/48341/28840>
- Aziez, F., dan Hasim, A. (2015). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ika, E. (2024). *Mirah*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer

- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Refi, A., Zahrial, A., & Israhayu, E. S. (2024). *Citra Perempuan Dalam Novel Re dan Perempuan Karya Maman Suherman : Kajian Kritik Sastra Feminis*. 2(02), 94–105.
- Rizaldi, M. A., & Israhayu, E. S. (2023). Citra Perempuan Tokoh Utama Dalam Novel *Amba Karya Laksmi Pamuntjak*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 171. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.10079>
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugihastuti., dan Pradopo, R. D. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugihastuti., & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.